

BAB II

ANALISIS MANTRA KEMATIAN SUKU DAYAK AHE DI DESA GOMBANG

A. Hakikat Sastra

Sastra (bahasa sanskerta: gaya bahasa) adalah kata serapan dari bahasa sanskerta sastra, yang berarti teks yang mengandung instruksi atau pedoman, dari kata dasar sas- yang berarti “instruksi” atau “ajaran”, Sastra dalam bahasa Indonesia, merujuk kepada “kesastraan” atau jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Menurut Pradopo (2013:121) “menyatakan sastra merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya”. Uli dan Lizawati (2019: 1) menyatakan bahwa “sastra berarti pengungkapan hidup dari kehidupan yang dipadu dengan gaya imajinasi dan kreasi seorang pengarang serta dukungan pengalaman dan pengamatan atas kehidupan”.

Sastra suatu ungkapan atau gagasan seseorang yang berupa ide, pengalaman, semangat, pikiran, pandangan hidup serta kreativitas seseorang. Sastra memiliki sifat yang sama dengan karya seni yang lainnya, seperti seni lukis, seni suara, dan seni musik. Menurut Rokhmansyah (2014: 2) sastra, antara lain : (1) sastra adalah seni; (2) sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam; (3) sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa, sedang yang dimaksud dengan pikiran adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia; (4) sastra adalah inspirasi kehidupan yang dimaterikan (diwujudkan) dalam sebuah bentuk keindahan; (5) sastra adalah semua buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kekuatan moral dengan sentuhan kesucian kebebasan pandangan dan bentuk yang mempesona.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa sastra berarti pengungkapan hidup dari kehidupan.

1. Karya Sastra

Karya sastra adalah suatu karya imajinatif dari seorang yang dilandasi dengan kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreatifitas sebagai karya sastra dunia rekaan yang diciptakan oleh seorang pengarang. Menurut Yuniarti (2013:220) mengemukakan bahwa “ karya sastr aerat kaitannya dengan kehidupan manusia”. Karya sastra adalah keindahan dan salah satu dari kebutuhan manusia. Menurut Astika dan Yasa (2014: 2) “karya sastra bukanlah suatu karangan kosong atau khayalan yang sifatnya tidak sekedar menghibur pembaca saja tetapi melalui karya sastra pembaca akan lebih memahami masalah kehidupan”.

Karya sastra merupakan sebuah karangan atau tulisan yang indah dan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Oleh karena itu, antara karya sastra dengan manusia memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Karya sastra sebagai hasil cipta seni pengarang yang menggambarkan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan manusia. Menurut Faruk (2015:77) “karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan, atau fakta kultural, sebab merupakan hasil ciptaan manusia”.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah keindahan dan salah satu dari kebutuhan manusia.

B. Hakikat Sastra Lisan

1. Pengertian Sastra Lisan

Sastra lisan di sebut merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama karena pada waktu itu orang belum mengenal huruf. Menurut Hutomo (Endraswara, 2013:3) “sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga dan kebudayaan yang

disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan atau dari mulut ke mulut”. Sedangkan Emzir dan Rohman (2016:227) “sastra lisan mengandung kekayaan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kreatifitas sastra”.

Sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan suatu masyarakat. Menurut Juwati (2018: 5) “sastra lisan adalah bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama”. Sastra lisan merupakan terjemahan dari bahasa inggris “oral literatur” yang bermakna kesusastraan yang mencakup ekspresi kesastraan warga suatu kebudayaan yang penyampaiannya dan penyebarannya disebarakan dan di instrumenkan secara lisan (dari mulut kemulut). Rafiek (2015:54) mengemukakan bahwa “sastra lisan merupakan bagian dari fokolr yaitu segala sesuatu yang tercangkup dalam kehidupan kebudayaan rakyat seperti adat-istiadat, kepercayaan, dongeng, dan ungkapan”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga dan kebudayaan yang disebarakan dan diturun-temurunkan secara lisan atau dari mulut ke mulut.

2. Ciri-Ciri Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan salah satu hasil interaksi sosial sehingga dapat menjadikan sebagai media untuk penyampaian pesan. Menurut Juwati (2018:14) ciri-ciri sastra lisan ada enam yaitu: (1) nilai-nilai tradisi amat menonjol, tradisi ditandai dengan keberlangsungan atau yang telah menjadi kebiasaan; (2) pencipta dan perancanganya tidak jelas; (3) mempunyai kegunaan dalam kehidupan suatu masyarakat, misalnya sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes, dan proyeksi keinginan terpendam; (4) menjadi milik bersama dari kolektif tertentu, hal ini disebabkan karena pencipta pertamanya sudah tidak diketahui lagi; (5) umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga

seringkali terlihat agak kasar; (6) memiliki unsur humor dan wejangan (petunjuk). Berbeda dengan pendapat Endaswara (2013: 151) ciri-ciri sastra lisan, antar lain (1) lahir dari masyarakat polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional; (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tidak jelas siapa penciptanya; (3) lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik; dan (4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu.

Ciri-ciri sastra lisan juga disampaikan Astika dan Yasa (2014: 4) sastra lisan memiliki ciri-ciri sebagai berikut ini. (1) sastra lisan yaitu cara penyampaiannya atau penyebaran. Penyampain atau penyebaran dilakukan dengan cara dituturkan dari mulut ke mulut atau secara lisan, (2) bersifat kolektif, artinya sastra lisan menjadi milik bersama suatu masyarakat bukan individu/perorangan yang menggambarkan pemikiran/budaya masyarakatnya, (3) yaitu anonim, karena bersifat kolektif, siapa pencipta sastra lisan tidak dapat diketahui lagi, (4) bersifat tradisional karena sastra muncul/lahir dalam masyarakat, (5) memiliki berbagai versi. Hal ini disebabkan oleh penyebarannya, karena dituturkan secara turun-temurun, perbedaan atau variasi dalam sastra lisan sangat mungkin terjadi, (6) memiliki kegunaan/fungsi tertentu dalam masyarakat, (7) memiliki bentuk/pola/formula yang tertentu. Artinya sastra lisan dapat dibandingkan atau dibedakan jenis-jenisnya melalui bentuk/polanya, misalnya mantra, (8) memiliki sifat-sifat sastra, yaitu bermedium bahasa, fiksi atau tidak nyata/khayalan, imajinatif, bahasa yang indah/puitis, fungsi estets, dan berguna.

C. Hakikat Mantra

1. Pengertian Mantra

Mantra merupakan salah satu bentuk dari karya sastra berupa puisi lama yang identik dengan kekuatan mistis. Menurut Fitriani (2018:53) “Mantra merupakan puisi lisan yang bersifat magis. Magis

berarti sesuatu yang dipakai manusia untuk mencapai tujuan dengan cara-cara yang istimewa”. Mantra merupakan perkataan atau ucapan yang dianggap memiliki kekuatan gaib.

Mantra dapat diucapkan pada waktu tertentu saja, mantra hanya diucapkan oleh seorang dukun (imam) yang sudah berpengalaman dan mengerti tentang mantra, mantra hanya diucapkan atau dibacakan oleh dukun ketika diadakan upacara adat dan dilengkapi dengan beberapa sesajen. Uli dan Lizawati (2019:43) menyatakan bahwa “mantra adalah kata atau ucapan yang mengandung hikmah dan kekuatan gaib”. Menurut Damariswara (2018:22) mengemukakan bahwa “ mantra merupakan salah satu puisi lama yang memiliki kekuatan gaib”. Mantra yang merupakan bagian dari sastra menjadi unik dan menarik karena adanya unsur magis dan keyakinan didalamnya, kata-kata lebih ekspresif dan tengelam dalam suasana. Menurut Ramadania (2018:52) menyatakan bahwa “mantra dapat memberikan gambaran luas tentang pola dan dan macam kehidupan masyarakat pendukungnya”. Pemusatan pikiran, keyakinan dan konsentrasi akan membuat mantra tersebut ampuh. Tradisi upacara kematian menandakan bahwa tradisi ini dipandang oleh masyarakat sebagai tradisi yang memiliki bentuk penyelenggaraan yang bermanfaat. Mantra kematian merupakan suatu tradisi yang dapat memisahkan arwah orang yang sudah meninggal dengan orang yang masih hidup karena tradisi ini sangat diyakini oleh masyarakat suku Dayak Ahe di Desa Gombang Kabupaten Landak. Dalam bentuk penyelenggaraan mantra kematian sangatlah terbuka serta memiliki arti bagi masyarakat suku Dayak Ahe di Desa Gombang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.

Mantra merupakan salah satu tradisi yang berkembang secara lisan dan dapat digolongkan ke dalam salah satu bentuk tradisi lisan. Menurut Jamila dan Fajarika (2018) “mantra adalah salah satu jenis puisi lama melayu yang diyakini mengandung kekuatan gaib dan kesaktian”. Menurut Hartati (2019: 259) menyatakan bahwa “mantra

berhubungan dengan sifat religius manusia”. Untuk memohon sesuatu dari Tuhan diperlukan kata-kata pilihan yang berkekuatan gaib, yang oleh penciptanya dipandang mempermudah kontak dengan Tuhan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas peneliti simpulkan bahwa sastra merupakan puisi lama yang mengandung pujian-pujian terhadap sesuatu yang gaib atau sesuatu yang dikeramatkan seperti dewa-dewa, roh leluhur, roh binatang, atau bahkan Tuhan dan memiliki sifat religius manusia.

2. Ciri-Ciri Mantra

Mantra merupakan perkataan atau doa-doa yang tersusun atas kata-kata aneh yang dianggap mengandung kekuatan dan kesaktian untuk mencapai apa yang diinginkan manusia. Mantra memiliki beberapa ciri-ciri yang terkandung didalamnya, adapun ciri-ciri mantra sebagai berikut: menurut Uli dan Lizawati (2019: 43), (a) Berirama akhir abc-abc, abcd-abcd, abcde-abcde. (b) Bersifat lisan, sakti atau magis. (c) Adanya perulangan. (d) Metafora merupakan unsur penting. (e) Bersifat esferik (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara) dan mistis. (f) Lebih bebas dibandingkan puisi rakyat lainnya dalam hal suku kata, baris dan persajakan. Sedangkan menurut Rokamsyah (2014:199) menyatakan bahwa mantra memiliki ciri-ciri: (1) mantra terdiri dari beberapa rangkaian kata berirama; (2) isinya berhubungan dengan kekuasaan gaib; (3) mantra diamalkan dengan memiliki tujuan tertentu; (4) mantra diwarisi dari perguruan atau melalui cara gaib seperti menurun/keturunan atau mimpi.

3. Tujuan Mantra

Masyarakat pada zaman dahulu mempercayai bahwa untuk memanjatkan doa kepada Tuhan perlu kata-kata yang mengandung kekuatan gaib, sehingga mereka membuat mantra. Mantra merupakan karya sastra yang berisi puji-pujian terhadap sesuatu yang gaib atau dikeramatkan. Menurut Waluyo (Hartati, 2019: 260) menyatakan bahwa “mantra berhubungan dengan sifat religius manusia untuk

memohon sesuatu dari Tuhan diperlukan kata-kata pilihan yang berkekuatan gaib, yang oleh penciptanya dipandang mempermudah kontak dengan Tuhan”.

Menurut Sugiarto (2015: 92) “mantra bertujuan sebagai pernyataan rasa syukur atas anugerah yang telah diciptakan atas segala sesuatu yang diperlukan umat manusia dan semua makhluk”. Sementara itu, menurut Akram (2018: 23-24) mengemukakan bahwa tujuan mantra yaitu, (1) mantra sebagai alat pengobatan penyakit, (2) mantra sebagai saran untuk berdoa, (3) mantra sebagai saran untuk mendatangkan kejelekan. Mantra merupakan suatu bacaan doa-doa yang dipanjatkan kepada roh-roh nenek moyang mereka untuk menginginkan suatu hal agar keinginan mereka terkabul. Mantra diyakini mempunyai kekuatan gaib, karena untuk sarana permohonan kepada Tuhan dan bermanfaat untuk macam-macam tujuan dari para perapalnya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat peneliti simpulkan bawah mantra bertujuan sebagai pernyataan rasa syukur atau anugrah yang telah diciptakan oleh segala sesuatu yang diperlukan, proses pembacaan secara konsentrasi dari yang mengucapkan mantra tersebut adalah orang-orang yang terpilih seperti dukun atau pawang karena mantra mengandung kekuatan gaib.

4. Jenis-Jenis Mantra

Mantra merupakan salah satu jenis puisi lama yang tergolong dalam sastra lisan, mantra merupakan kata atau ucapan yang mengandung hikmah dan kekuatan gaib. Mantra bersifat sakral oleh karena itu, mantra tidak boleh diucapkan sembarang orang, hanya seorang pawang atau dukun yang berhak serta boleh mengucapkan mantra. Mantra digunakan atas dasar keperluan, misalnya ada yang berbuat baik dan tidak baik. Mantra yang sering digunakan masyarakat Desa Gombang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak yaitu mantra kematian, mantra kematian ini sudah lama digunakan masyarakat Desa Gombang sebagai salah satu bentuk

untuk memisahkan arwah orang yang sudah meninggal dengan orang yang masih hidup supaya arwah orang yang telah meninggal tidak ada halangan pulang menuju subayant (surga).

Menurut Sugiyono (2015:91) Mantra Dayak dapat dibagi kedalam empat jenis mantra yaitu mantra pakaian diri, (penangkal atau jimat), mantra permohonan, mantra syarat dalam upacara dan mantra pengobatan. Mantra yang ada di suku dayak memiliki fungsi dan tujuannya masing-masing di mana kebanyakan mantra yang di gunakan oleh suku dayak untuk melakukan sesuatu yang baik seperti upacara adat dimana dalam upacara adat ketua adat akan membacakan mantra khususnya dalam mantra kematian yang berfungsi untuk memisahkan arwah orang yang sudah meninggal dengan orang yang masih hidup.

Waluyo (2013:6) “mantra dapat dibedakan beberapa jenis yaitu mantra menanam padi, mantra pengobatan, mantra mengusir tikus, mantra melindungi, mantra pengusir penjahat, mantra meminta tujuan, mantra meminta jodoh, mantra pengasih, mantra pemikat, mantra adat istiadat dan sebagainya”. Adanya mantra dikarenakan terdapat keyakinan terhadap hal-hal bersifat gaib (hantu, jin, setan) serta benda-benda keramat maupun sakti, oleh karena itu mantra tidak dapat diucapkan sembarang orang, melainkan hanya diucapkan oleh seorang dukun/pawang yang mengerti mantra tersebut.

Berdasarkan pendapat ahli di atas di mana mantra mempunyai berbagai jenis mantra, seperti mantra kematian, dimana mantra kematian ini suatu budaya yang tidak dapat di tinggalkan karena dianggap sebagai salah satu doa agar arwah orang yang telah meninggal tidak ada halangan pulang menuju subayant (surga).

5. Fungsi Mantra

Mantra adalah bagian dari kehidupan masyarakat, peran serta fungsinya tidak tergantikan, karena mantra juga terkait dengan nilai-nilai spiritual dan kepercayaan agama masyarakat. Mantra berkaitan

dengan kegunaan mantra dicermati dari sudut pandang teks atau mantra itu sendiri sebagai sastra lisan. Mantra merupakan sastra lisan yang sangat dipercayai masyarakat untuk melakukan kegiatan memerlukan hal-hal yang magis. Mantra itu sendiri memiliki fungsi sebagai obat, pertahanan diri, dan jimat, serta memiliki struktur kata yang unik, memiliki efek suara magis, dan dapat mendatangkan kekuatan supranatural. Menurut Sugiarto (2015: 92) menyatakan “fungsi mantra adalah untuk mempengaruhi alam semesta atau binatang”. Mantra digunakan dalam berbagai situasi diantaranya, pada saat berburu, untuk menghindari makhluk jahat, dan sebagainya. Menurut Purwati (2020: 218) menyatakan bahwa fungsi mantra yaitu, (a) mantra berfungsi sebagai sarana mendidik, (b) mantra berfungsi sebagai penyimpanan, (c) mantra berfungsi sebagai motivasi, (d) mantra berfungsi sebagai rekreasi.

Khususnya mantra kematian yang ada di Desa Gombang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak, masyarakat suku Dayak Ahe masih mempercayai bahwa mantra kematian memiliki fungsi yang sangat penting karena mantra kematian ini dapat memisahkan arwah orang yang sudah meninggal dengan orang yang masih hidup.

D. Mantra Kematian

Mantra adalah bagian dari kesusastraan lama yang didalamnya terdapat kata-kata atau ayat yang apabila diucapkan dapat menimbulkan kuasa gaib atau kekuatan tertentu. Oleh karena itu, mantra hanya dapat diucapkan pada waktu tertentu saja, mantra hanya diucapkan oleh seorang dukun (imam) yang sudah berpengalaman dan mengerti tentang mantra, mantra hanya diucapkan atau dibacakan oleh dukun ketika diadakan upacara adat dan dilengkapi dengan beberapa sesajen. Mantra yang ada di Kabupaten Landak khususnya di Desa Gombang Kecamatan Sengah Temila antaralain mantra kematian.

Menurut Nico dan Julipin (1997:54) “mantra kematian suku Dayak Ahe dalam artiannya adalah untuk memohon kepada Yang Maha Kuasa agar perjalanan orang yang sudah meninggal dalam menuju tempat tujuan akhir bisa berjalan dengan lancar. Menurut Ilwandhani (Husniah 2020:9) “mantra ritual kematian merupakan ucapan suci disertai dengan sesajen yang bermaksud untuk memperingati hari kematian seseorang”. Mantra kematian dibacakan pada saat ritual kematian akan dilaksanakan. Ritual kematian dilakukan sebagai penghormatan dan penghargaan terakhir kepada manusia, maka dibuatlah ritual sebelum penguburan, proses dilaksanakannya ritual mantra kematian ini bisa dilakukan pada saat malam hari karena pada malam hari roh meninggalkan badan apabila manusia sedang tidur.

Kepercayaan suku Dayak Kanayant dalam artiannya manusia mengharap dari pencipta suatu petunjuk untuk memahami kondisinya sendiri dari bagaimana seharusnya ia bertindak. Apabila seseorang mampu memelihara aturan-aturan tetap diatas, maka ia akan hidup secara wajar. Mereka percaya bahwa manusia memiliki jiwa dan roh yang tak luput dari maut, manusia memahami dirinya sebagai unsur alamiah yang berasal dari alam dan kelak akan kembali ke asalnya (subayatn). Kehidupan manusia merupakan proses yang diatur oleh penciptanya, mereka mempunyai keyakinan kalau seseorang universal melalui ketaatan akan adat istiadat, ia akan dicintai oleh penguasa alam semesta sedangkan bagi yang melanggar akan mendapat hukuman berupa kelaparan, bencana alam dan penyakit.

Orang Dayak kanayatn membedakan antara jiwa dengan roh. Sumangat (jiwa) itu merupakan kekuatan inti badannya dan berkat jiwa itu manusia dapat berpikir, merasa dan bertindak. Jiwa itu tambah kuat dalam pertumbuhan hidup dan menjadi lemah waktu manusia sakit atau lanjut usia, sedangkan roh manusia sesudah ia mati pergi ke alam baka, subayatn atau surga (tempat keilahian).

Suku Dayak Kanayatn percaya bahwa jiwa dan roh orang mati meninggalkan jasadnya sesudah upacara penguburan dilakukan

sebagaimana mestinya. Sebelumnya masih bergentayangan didunia dan apabila tidak ada pemakaman yang wajar, maka diyakini bahwa jiwa orang mati tersebut bisa jadi pidara (hantu). Kehidupan arwah dialam atas sama seperti kehidupan manusia bumi tetapi lebih sempurna, yang menjadi inti kepercayaan suku Dayak Ahe adalah bahwa jiwa dan roh manusia berasal dari kekekalan dan akan tetap hidup untuk selama-lamanya, kembali kepada jubata (Tuhan).

Kematian merupakan suatu proses alamiah, bagi mereka peristiwa kematian merupakan hal yang wajar asal kematian itu tidak dalam bentuk yang luar biasa seperti karena kecelakaan, bunuh diri atau mati ketika melairkan. Kalau terjadi ketidak wajaran maka ada anggapan, bahwa mungkin orang tersebut telah melanggar adat atau sebagainya akibat ketidak beresan dari para leluhur mereka pada waktu dulu. Maka bagi setiap orang dituntut selama hidupnya agar bertingkah laku sebaik mungkin dan tetap setia kepada peraturan atau norma yang terkandung dalam adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur.

Dengan kata lain adat istiadat tidak boleh dilanggar atau ditentang, barang siapa yang melanggar adat istiadat, ia akan menerima hukuman secara langsung dari masyarakat atau mendapat tulah (ganjaran) dari pencipta. Adat istiadat mencakup seluruh tata tertib, baik itu tentang kehidupan maupun kematian. Peristiwa kematian adalah peralihan dari dunia bawah (dunia manusia) ke dunia atas (dunia abadi, tempat keilahian), saat kematian akan membuka taraf hidup yang serba baru, karenanya maka layak diadakan upacara yang sebaik mungkin untuk mengantar orang mati ketempatnya yang baru ke martabat hidup yang lebih baik, lebih mulia.

Arwah masuk subayatn (surga) dan berkumpul dengan para leluhur tanpa arwah yang dilayani oleh keluarga yang masih hidup dengan baik akanturut melindungi masyarakat asalnya apabila ia dimakamkan sesuai dengan segala tuntutan adat. Arwah orang mati yang tidak diantar ke tempat arwah para leluhurnya secara benar akan menjadi roh jahat (hantu)

dan akan mengganggu kehidupan manusia, membalas dendam, atau membunuh orang yang melalaikannya.

Agar arwah orang mati tidak sesat menuju ke tempat para leluhurnya maka pada upacara pemakaman itu diberikan pesan/nasehat atau petunjuk yang harus diikutinya agar sampai ke subayatn. Sebelum sampai kepada upacara puncak dalam pemakaman biasanya arwah orang mati diberikan sejumlah perangkat adat berupa: makanan, minuman dan peralatan-peralatan hidup yang lainnya seperti pakaian, alat-alat pertanian dan lainnya sebagai lambang bekal untuk hidup abadi. Oleh karena itu, dilaksanakannya ritual kematian agar roh orang yang sudah meninggal dapat dipisahkan dengan orang yang masih hidup.

Seseorang yang akan melaksanakan acara menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan untuk kegiatan ritual mantra kematian. Bentuk pelaksanaan ritual mantra kematian di Desa Gombang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak ada beberapa hal yang harus dipersiapkan sebelum dilakukan ritual mantra kematian, segala bahan-bahan untuk sesajen dengan lengkap dan menjalankan mantranya. Sesajen atau bahan-bahan pada saat ritual mantra kematian digunakan sebagai alat komunikasi dukun (imam) kepada arwah-arwah hal ini dilakukan agar penyampaian yang diminta oleh dukun (imam) bisa terkabulkan. Mantra kematian memiliki arti bagi setiap masyarakat yang ada di Desa Gombang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak .

E. Kajian Semiotik

Semiotik merupakan ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda ditengah masyarakat. Semiotik akan menunjukan hal-hal yang membangun tanda-tanda, tanda itu berperan sebagai bagian dari kehidupan sosial dan aturan sosial. Istilah semiotik ini berasal dari kata Yunani yaitu Semeion yang berarti tanda atau dari kata semeiotikos, yang berarti teori tanda. Charles Sanders Peirce dikenal sebagai salah satu tokoh berpengaruh dalam sejarah semiotika dan sebagai peletak dasar teori tanda

(signs)modern (1839-1914).Peirce mengemukakan tanda dibagi menjadi tiga jenis, yaitu ikon (icon), indeks (index), dan simbol (symbol). Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau ucapan yang bersifat kemiripan. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kasual atau hubungan sebab akibat. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi atau perjanjian masyarakat. Menurut Nurgiantoro (2018:66) menyatakan bahwa “semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda”. Peirce (Saputra dan Agus, 2022:27) menyatakan bahwa “ semiotik sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimannya oleh mereka yang mempergunakannya”.

Tanda adalah sesuatu yang mewakili seseorang dari suatu yang lain atas dasar tertentu. Menurut Darma Dkk, (2022:181) menyatakan bahwa “tanda adalah bagian dari kehidupan sosial masyarakat”. Menurut Peirce (Rusmana 2014: 107) menyatakan bahwa “memaknai semiotik sebagai studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda, cara berfungsi (sintaktik semiotik) dan hubungan antara tanda (semantik semiotik), serta mengkaji pengiriman dan penerimannya oleh mereka yang menggunakan tanda (pragmatik semiotik)”. Zoest (Jafar, Dkk.2017:15) menyatakan bahwa “semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda”. Menurut Morissan (2013:31) mengatakan bahwa “ semiotik adalah studi mengenai tanda (sign) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda-tanda ditengah masyarakat, tanda tersebut yakni ikon, simbol,indeks.

1. Ikon

Ikon adalah tanda yang menyerupai benda yang mewakilinya. Menurut Peirce dalam (Sobur, 2013:41) ikon adalah hubungan antara penanda dan petandanya yang bersifat bersamaan dan bentuknya alamiah. Menurut Pierce (Rusmana, 2014 : 43) “ ikon merupakan hubungan antara tanda dan acuan yang berupa kemiripan (keserupaan)”. Menurut Pierce (Santoso 2013:15) “ikon merupakan kesamaan yang tinggi antara yang diajukan sebagai penanda dan yang diterima oleh pembaca sebagai hasil petandanya, dan berfungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya”. Sedangkan dengan Nurgiyantoro (2013 : 68) menyatakan “ikon merupakan hubungan kemiripan atau kesamaan”. Menurut Rohman (2015:49) “Menyatakan bahwa ikon adalah sejenis tanda yang dibuat menyerupai, meniru, atau memproduksi acuannya”. Zaimar (Astika dan Yasa, 2014 : 23) menyatakan bahwa “ikon adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan”. Ikon dalam pandangan Van Zoest (Rusmana, 2014 : 44) dapat dibagi dalam tiga bentuk sebagai berikut :

a. Ikon Topologis

Ikon topologis merupakan hubungan yang menyangkut makna dari posisi dalam wacana. Menurut Zaimar (Astika dan Yasa, 2014:23) menyatakan bahwa “ ikon topologis adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan bentuk, seperti peta dan lukisan realis”. Nurgiantro (2013:70) mengemukakan bahwa “ikon topologis adalah yang tergolong ke dalam wilayah makna spasialitas.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas disimpulkan bahwa ikon topologis adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan bentuk, seperti peta dan lukisan realis”.

b. Ikon Diagramatik

Ikon diagramatik merupakan hubungan yang berdasarkan kemiripan tahapan, seperti diagram. Menurut Zaimar (Astika dan

Yasa, 2014:23) menyatakan bahwa “ikon diagramatik adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan tahapan, seperti diagram”. Menurut Nurgiantoro (2013:70) menyatakan bahwa “ikon diagramatik berarti hubungan yang berdasarkan kemiripan tahapan, seperti diagram, ikon diagramatik termasuk wilayah makna relasional.

Berdasarkan pendapat ahli di atas disimpulkan bahwa ikon diagramatik berarti hubungan yang berdasarkan kemiripan tahapan, seperti diagram, ikon diagramatik termasuk wilayah makna relasional.

c. Ikon Metafora

Ikon metafora adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan meskipun hanya sebagian yang mirip, seperti bunga mawar dan gadis dianggap mempunyai kemiripan, namun kemiripan itu tidak total sifatnya. Menurut Zaimar (Astika dan Yasa, 2014: 23) menyatakan bahwa “ikon metafora adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan meskipun hanya bagian yang mirip, seperti bunga mawar dan gadis dianggap mempunyai kemiripan (kecantikan, kesegaran)”. Menurut Nurgiantoro (2013:70) menyatakan bahwa “ikon metafora adalah yang mirip bukan tanda dengan objek, melainkan antara dua objek (acuan) yang diwakili oleh sebuah tanda.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ikon metafora adalah yang mirip bukan tanda dengan objek, melainkan antara dua objek (acuan) yang diwakili oleh sebuah tanda.

2. Indeks

Indeks adalah tanda yang mengikuti makna denotasi dan memiliki hubungan kausal atau sebab akibat. Menurut Pierce (Santoso 2013:15) “indeks merupakan hubungan antara tanda sebagai penanda dan petandanya memiliki sifat nyata, bertata urutan, musabab (sebab) dan

selalu mengisyaratkan sesuatu, berfungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya”. Nurgiyantoro (2013:68) menyatakan bahwa “indeks merupakan hubungan kedekatan eksistensi”. Senada dengan Rusmana (2014 : 41) menyatakan bahwa “indeks dimaknai dengan hubungan antara tanda dengan acuan yang timbul karena adanya kedekatan eksistensi”. Menurut Pradopo (2013:123) “Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat”. Misalnya asap itu menandai api, suara itu menandai orang atau sesuatu yang mengeluarkan suara”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas peneliti simpulkan bahwa indeks merupakan hubungan antara tanda sebagai penanda dan petandanya memiliki sifat nyata, bertata urut, musabab (sebab) dan selalu mengisyaratkan sesuatu, berfungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya.

3. Simbol

Simbol adalah suatu tanda, yang hubungan tanda dan denotasinya memiliki ikatan konvensional. Menurut Pierce (Santoso 2013:15) “simbol merupakan suatu yang menampilkan hubungan antara penanda dan petanda dalam sifatnya yang arbitrer dan berfungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat”. Menurut Pradopo (2013:123) “Menyatakan simbol itu tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya”. Menurut Nurgiyantoro (2013:68) “simbol mencakup berbagai hal yang telah mengkonvensi masyarakat”. Rusmana (2014:41) menyatakan bahwa “simbol adalah suatu hal atau keadaan yang membimbing pemahaman subjek kepada objek”. Menurut Tumuju (2014:12) menyatakan bahwa “Simbol adalah segala objek berupa benda-benda, orang peristiwa, tingkah laku, dan ucapan-ucapan mengandung arti tertentu menurut kebudayaan tertentu”.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat peneliti simpulkan bahwa simbol merupakan suatu yang menampilkan hubungan antara penanda dan petanda dalam sifatnya yang arbitrer dan berfungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat .

F. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah hal-hal sejenis yang berkaitan dengan objek dalam konteks yang dapat berhubungan. Penelitian yang sebelumnya sudah pernah di lakukan oleh para peneliti sebelumnya seperti Septian Lingga IKIP PGRI Pontianak pada tahun 2023 dengan judul “Analisis Mantra Buang-Buang Dalam Adat Istiadat Tijek Tanah Di Desa Penjawaan Kabupaten Ketapang (Kajian Semiotik)”. Adapun simpulan yang dilakukan oleh Septian Lingga yaitu (1) ikon yang terdapat dalam mantra Buang-buang dalam Adat Istiadat Tijek Tanah di Desa Penjawaan Kabupaten Ketapang ada dua puluh tujuh data(2) indeks pada mantra Buang-buang dalam Adat Istiadat Tijek Tanah di Desa Penjawaan Kabupaten Ketapang berjumlah sembilan belas data (3) simbol pada mantra Buang-buang dalam Adat Istiadat Tijek Tanah di Desa Penjawaan Kabupaten Ketapang berjumlah tujuh belas data. Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Septiani Lingga yaitu terletak pada objek penelitian, dan persamaan penelitian Septiani Lingga dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan kajian semiotik.

Rutna IKIP PGRI Pontianak pada tahun 2021 dengan judul “Analisis Mantra Barapus Masyarakat Dayak Banyadu Kabupaten Landak (Kajian Semiotik)”. Adapun Simpulan yang dilakukan oleh Rutna yaitu (1) ikon pada Barapus Masyarakat Dayak Banyadu empat belas data (2) indeks pada mantra Barapus Masyarakat Dayak Banyadu tujuh data (3) simbol yang terdapat pada mantra Barapus Masyarakat Dayak Banyadu tujuh data. Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Rutna yaitu terletak pada objek penelitian, dan persamaan penelitian Rutna dengan

peneliti yaitu sama-sama menggunakan kajian semiotik dan penelitian di Kabupaten Landak.